

Program Pembinaan Akhlak Santri Pada Pesantren Tgk. Chik Oemar Diyan

Muzaris Masyhudi

Magister PAI Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia
Email: 30183680@student.ar-raniry.ac.id

Kusmawati Hatta

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia
Email: kusumawati.hatta@ar-raniry.ac.id

Maskur

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia
Email: maskur@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses program pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Tgk. Chik Oemar Diyan Aceh Besar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan deskripsi analisis. Penelitian dilakukan di pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan dengan melakukan wawancara dan observasi dimana data yang diperoleh dideskripsikan untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Informan penelitian yang digunakan adalah pimpinan pondok pesantren Tgk. Chik Oemar Diyan, pengasuh dan guru. Analisis data dilakukan secara analisis deskriptif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian bahwa proses program pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Tgk. Chik Oemar Diyan dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu; (1) Perencanaan program yang dilakukan pimpinan dan pengurus pesantren. (2) Perumusan program untuk dijalankan dalam kegiatan-kegiatan pesantren dengan melibatkan berbagai pihak, yaitu; pimpinan, majelis, guru, pengasuhan dan semua bidang yang ada dalam pengurusan pesantren. Program-program kegiatan dilakukan evaluasi rutin setiap tahun untuk direvisi sesuai dengan kebutuhan. (2) Pelaksanaan program; program yang telah direncanakan dan dirumuskan ditindaklanjuti untuk dilaksanakan. Program yang ada di pondok pesantren Tgk. Chik Oemar Diyan yaitu; program pembinaan kedisiplinan melalui kegiatan disiplin pengasuhan, disiplin bahasa, disiplin pramuka dan disiplin pelajaran; program rutin pembelajaran di kelas, di masjid dan Ramadhan. Melalui program-program ini, pesantren melakukan pembinaan akhlak para santri.

Kata Kunci: *Pembinaan, akhlak, Pesantren*

PENDAHULUAN

Era informasi dan pengetahuan yang ditandai oleh penempatan teknologi informasi dan kemampuan intelektual sebagai modal utama dalam berbagai bidang kehidupan, ternyata di sisi lain memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan karakter bangsa. Semakin hari degradasi moral, sikap, dan perilaku semakin terasa di berbagai kalangan akademik, pekerja, juga di masyarakat. Degradasi moral tersebut antara lain ditandai oleh memudarnya sikap

santun, ramah, kebersamaan serta kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Di samping itu, perilaku anarkisme dan ketidak jujurannya marak di kalangan peserta didik, masyarakat, ataupun di pondok pesantren, misalnya mencuri, menyontek, dan bertengkar. Di sisi lain banyak terjadi penyalahgunaan wewenang oleh para pejabat negara sehingga korupsi semakin merajalela di hampir semua instansi pemerintah. Perilaku seperti ini menunjukkan bahwa bangsa ini telah terbelit oleh rendahnya moral atau akhlak.

Perubahan zaman sering dipahami sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi tata kehidupan dunia secara menyeluruh. Dengan pengaruh perubahan zaman tersebut, maka tidak heran jika perilaku atau akhlak manusia dewasa ini cenderung menurun. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ali Abdul Halim Mahmud:

... Hal ini sebagai bukti bahwa manusia diciptakan Allah Swt dalam dua dimensi jiwa, ia memiliki akhlak, potensi, orientasi, dan kecenderungan yang sama untuk melakukan hal-hal yang positif dan negatif. Inilah salah satu ciri spesifik manusia dikatakan sebagai makhluk alternatif, artinya bahwa manusia bisa saja menjadi jahat dan bisa saja menjadi baik bahkan bisa saja jatuh terperosok pada porsi yang lebih rendah dan buruk seperti hewan bahkan lebih dari hewan (Mahmud, 2004).

Melihat perkembangan zaman ini banyak hal yang telah terjadi, salah satunya adalah fenomena merosotnya nilai-nilai moral dalam kehidupan anak-anak sekarang. Tindakan merosotnya nilai-nilai moral tersebut menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan. Menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak tentu tidak semudah yang dibayangkan. Hal ini juga diungkapkan oleh Tirtarahardja yang mana derasnya arus gerakan modernisasi dan globalisasi menjadi tantangan berat bagi generasi sekarang, oleh karena itu diperlukan perhatian lebih dan tindakan yang sinergik antara berbagai elemen masyarakat (Tirtarahardja, 2005).

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakannya. Hal itu dapat dipahami dari rumusan tujuan pendidikan pada masing-masing pondok pesantren. Selanjutnya menurut Nafi dkk, menjelaskan bahwa Secara spesifik, beberapa pesantren yang bergabung dalam forum pesantren merumuskan beragam tujuan pendidikan, yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yaitu: pembentukan akhlak/kepribadian, penguatan kompetensi santri, dan penyebaran ilmu (Nafi', 2007).

Menurut Muslih Musa dalam bukunya menjelaskan bahwa peran ustadz dalam pembinaan akhlak santri dapat mengarahkan tujuan perubahan ke masa depan yang lebih baik daripada kehidupan sebelumnya, sehingga perubahan kehidupan santri berpengaruh positif dalam menghadapi perubahan zaman, sosial dan budaya (Musa, 1991).

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pesantren sebagai wadah utama dalam membentuk karakter santri. Maka pola kepemimpinan yang disetiap pesantren tentu akan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter para santri, dimana para santri yang setiap harinya berkecimpung dengan lingkungan pesantren tentu karakternya akan terbentuk berdasarkan lingkungan yang ia tempati. Seperti halnya seorang santri yang menjunjung tinggi nilai-nilai disiplin, hal ini akan terlihat jika sebuah peraturan yang diterapkan oleh pesantren tersebut diterapkan dengan baik sebagaimana yang diinstruksikan oleh pimpinan. Maka demikian pula pola kepemimpinan yang ada dalam pesantren akan sangat berpengaruh baik kepada santri juga kepada para pengurus yang ada dipesantren tersebut.

Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan merupakan salah satu pesantren modern terpadu di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Islam Tgk. Chiek Oemar Diyan, berlokasi di Desa Krueng Lamkareung Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar yang diresmikan oleh Gubernur NAD pada tanggal 27 Oktober 1990. Dimana Pesantren ini berdiri atas prakarsa dan usaha almarhum H. Sa'aduddin Djamal, SE. Beliau adalah seorang aktifis muslim yang hampir seluruh hidupnya aktif di berbagai organisasi Islam seperti PII,

HMI, MI dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. Disamping sebagai aktifis beliau juga aktif di partai politik (PPP), pernah menjadi wakil ketua DPRD Aceh dan terakhir ketika meninggal dunia tahun 1995 masih tercatat sebagai anggota MPR utusan daerah. Sejak berdiri pesantren ini sampai sekarang, sistem pendidikan dan kurikulum yang dipakai adalah sistem pendidikan terpadu yaitu perpaduan kurikulum pemerintah (Departemen Agama) dan kurikulum Pesantren yang berafiliasi ke Pondok Pesantren Gontor.

Dengan demikian para santri dapat mengikuti Ujian Akhir Nasional (UAN) Madrasah Tsanawiyah pada tahun ketiga dan Ujian Akhir Nasional (UAN) Madrasah Aliyah pada tahun keenam. Seluruh santri wajib tinggal dalam kampus dengan mematuhi seluruh disiplin dan aturan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Disamping pendidikan kurikuler, juga diterapkan pendidikan ekstrakurikuler (non-formal) seperti latihan pidato tiga bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia), pelatihan wirausaha, kursus bahasa Arab dan Inggris, seni kaligrafi al-Qur'an, seni baca al-Qur'an dan tahfiz al-Qur'an, morning conversation, keterampilan tangan, beladiri, pramuka, drum band, teater, kursus komputer dan lain- lain. Program ini diarahkan agar santri dapat belajar hidup mandiri secara maksimal. Adapun bahasa pengantar dalam beraktivitas sehari-hari dengan menggunakan bahasa internasional, yaitu Arab dan Inggris, kedua bahasa ini merupakan bahasa resmi pesantren.

Pesantren ini juga sebagai lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengembangan ilmu agama Islam meliputi; kitab fikih, akidah, tauhid, tarbyah wa ta'lim, balaghah, muthala'ah, bidayatul mujtahid dan ilmu nahwu sharaf yaitu ilmu yang mempelajari tata cara membaca kitab kuning (Zubaili, 2018). Pondok Pesantren ini juga memiliki lembaga formal di dalamnya yaitu MTsS dan MAS Tgk Chiek Oemar Diyan sebagai penunjang tujuan pendidikan nasional. Siswa siswi yang ada didalamnya tak lain adalah santri pesantren itu sendiri.

Pondok pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan merupakan suatu lembaga pendidikan yang dijadikan sebagai tempat belajar dan membentuk manusia agar memiliki kepribadian yang baik (yang sesuai dengan Islam). Kepribadian tersebut yaitu sikap yang ditampilkan oleh para santri dan para santri ini dibina oleh para ustadz dan ustadzahnya. Di masa sekarang ini pondok pesantren kerap dipandang tepat oleh orang tua santri dalam membimbing anaknya untuk menjadi lebih baik sebagaimana fungsi pondok pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan yang menjadikan para santri untuk berakhlak mulia.

Pola kepemimpinan pesantren Tgk. Chiek Oemar yang diterapkan bercorak demokratis, dimana hal ini terlihat dari proses yang dilakukan menjunjung tinggi nilai musyawarah dalam menentukan sebuah aturan. Penerapan setiap aturan dilakukan secara tegas agar setiap santri yang ada dilingkungan pesantren mampu menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, baik sesama santri maupun saat berhadapan dengan dewan guru.

Tetapi realita yang terjadi di pondok pesantren ini tidak jarang ditemukan beberapa kendala baik dari santri Tsanawiyah maupun Aliyahnya juga masih terdapat yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh tujuan fungsi pondok pesantren. Berdasarkan hasil obsevasi pada tahun ajaran 2019/2020, kerap sekali masalah-masalah yang terjadi di pondok pesantren itu sendiri yang mengacu kepada pembinaan akhlak seperti pergaulan yang tidak terjaga antara laki-laki dan perempuan (pacaran), mencuri, merokok, membawa alat-alat elektronik yang dilarang, intimidasi senioritas terhadap junioritas dan bertengkar (Observasi, 2021).

Hal ini sungguh sangat penting untuk diperhatikan, sebab dalam pondok pesantren setiap santri mendapat bimbingan dari ustadz maupun ustadzah dan sering pula para santri diberi nasehat agar tidak melakukan hal-hal buruk yang tidak sesuai dengan akhlak seorang muslim, namun hal tersebut masih sering kali ditemukan dari sebagian mereka yang melanggar peraturan tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian ini mengkaji tentang program pembinaan akhlak santri sebagai upaya dalam mengatasi kemerosotan akhlak.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini juga tergolong penelitian lapangan (*field research*) yakni peneliti mengamati secara langsung ke lokasi penelitian. Menurut Albi Anggito dan Johan Setiawan metode deskriptif analisis merupakan metode yang harus mendeskripsikan obyek, fenomena atau setting sosial yang dituang dalam tulisan bersifat naratif dan dihimpun berbentuk kata bukan angka (Anggito & Setiawan, 2018). Saiful Anwar juga menjelaskan, bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami dan penelitian lebih menekankan pada analisa proses serta analisisnya terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Anwar, 2002). Sedangkan Sugiyono menjelaskan, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan data yang dapat berhubungan langsung dengan instrument atau objek penelitian (Arikunto, 2016).

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai, penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami intraksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai pola kepemimpinan pesantren secara mendalam dan komprehensif. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi, kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh Kepemimpinan Pesantren Tgk. Chiek Oemar Dyan dalam pembinaan akhlak santrinya.

Dalam penetapan penelitian ini dilakukan dengan teknik metode *purposive sampling*. Menurut Sugiono, metode *purposive sampling* adalah teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Dalam pengumpulan data di lapangan penulis menggunakan beberapa metode/instrumen yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi

Dalam pengumpulan data di lapangan menggunakan beberapa metode/instrumen yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan (Emzir, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang program yang dilakukan oleh dayah Tgk. Chiek Oemar Diyan dalam membina akhlak santri ditemukan beberapa tahapan proses yang dilakukan, yaitu:

1. Tahapan Perencanaan Program

Pada tahapan ini, dayah Tgk. Chiek Oemar Diyan merencanakan program pembinaan akhlak santri yang dimulai dengan pembuatan aturan-aturan dayah yang diterbitkan dalam bentuk buku dan direvisi setiap tahun. Hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan sebagai berikut:

“...Mengenai program yang direncanakan, yang pertama kita telah membuat aturan-aturan yang berjalan dimana aturan tersebut adalah untuk pembentukan akhlak. Dalam buku yang kita susun, dimana buku tersebut mencantumkan setiap aturan tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh atau istilahnya mana yang wajib dan mana yang haram. Dan setiap tahun jika ditemukan ada hal-hal yang baru maka akan kita revisi...” (Ust. Fh).

Pesantren merencanakan kegiatan pengajian khusus terkait dengan materi penguatan akhlak. Hasil wawancara dengan pengasuhan pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan sebagai berikut:

“...Program yang kita rencanakan, akan mengadakan pengajian khusus masalah akhlak untuk anak tingkat Tsanawiyah dan tingkat Aliyah. Namun tahun ini belum berjalan programnya, hanya bagi anak-anak yang tingkat pelanggaran disiplinnya tinggi kita panggil sedangkan bagi anak-anak yang tidak bermasalah hanya kita nasehati saja secara umum yang sudah berjalan selama ini...” (Ust. Nr).

Pesantren juga merencanakan bimbingan rutin tentang akhlak bagi santri. Hasil wawancara dengan salah satu guru pondok pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan sebagai berikut:

“...Adapun program yang direncanakan, waktu yang cukup panjang masuk kelas maka ada materi-materi tentang akhlak termasuk aqidah akhlak. Untuk anak Aliyah saya sendiri yang mengasuhnya setiap malam minggu ada bimbingan akhlak secara rutin. Melalui program kelas dan program di mesjid dan yang paling pentingnya lagi adalah gurunya...” (Ust. Af).

Selain itu, pesantren juga merencanakan program beasiswa tahfiz bagi santri berprestasi dan ini juga bagian dari program pesantren menuju penguatan akhlak. Hasil wawancara dengan ustaz bagian disiplin bahasa pondok pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan sebagai berikut:

“...Khusus ke depan ini sudah banyak berkembang, sudah bnyak perubahan adanya kegiatan tahunan yang direncanakan. Juga kami sedang merencanakan program beasiswa tahfiz bagi yang berprestasi dan ini masih dalam proses jadi, belum terlaksanakan...” (Ust. RA).

2. Perumusan Program

Sebuah organisasi, tidak terlepas dari yang namanya perumusan program. Demikian pula terkait perumusan program yang ada di pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan, dimana program yang direncanakan selanjutnya dirumuskan sehingga menjadi bentuk-bentuk program atau aturan-aturan yang menjadi panduan civitas pesantren untuk melaksakannya. Adapun program yang dirumuskan dan yang terlibat dalam perumusan program-program pesantren diungkapkan oleh pimpinan pondok pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan sebagai berikut:

“...Adapun yang merumuskan program, Terkait dengan pengasuhan ada disiplin bahasa, pengasuhan dan pengajaran mereka rapat dalam hal penyusunan. Merekalah yang terlibat dalam menyusun draft tetapi hanya pada bidangnya masing-masing. Dimana bagian bahasa menyusun khusus bagian bahasa sedang bagian pengasuhan

menyusun draft bagian pengasuhan begitu juga dengan bagian pengajaran mereka menyusun draft bagian pengajaran. Setelah draft tersebut selesai dibuat dibawa keflor semua guru untuk dibacakan apakah ada koreksi dan masukan. Ketika telah di ACC oleh flor kita ditetapkan menjadi sebuah aturan...” (Ust. Fh).

Wawancara dengan ustaz bagian pengasuhan di pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan menekankan hal yang serupa. Hasil wawancara sebagaimana cuplikan berikut:

“...Adapun pihak yang terlibat dalam merumuskan program ini adalah bapak pimpinan, majelis guru, ustad-ustad bisa anggota pengajaran dan juga anggota pengasuhan...” (Ust. Nr).

Selaras pula dengan hasil wawancara dengan salah satu guru pondok pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan yaitu:

“...Dalam hal perumusan program, pihak-pihak yang terlibat adanya dewan guru, majelis guru juga ada pimpinan...” (Ust. Af).

Selain itu, ustaz bagian disiplin bahasa pondok pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan juga mengemukakan hal yang sama dalam proses perumusan program pesantren. Cuplikan wawancara sebagaimana berikut:

“...Adapun pihak merumuskan program yang terlibat didalamnya tentu dewan guru, pimpinan dayah, direktur pengajaran dan direktur pengasuhan. Yang lebih fokusnya adalah pada bagian pengasuhan, dalam artian fungsi bagian pengasuhan untuk mengecek melihat dan memeriksa. Apakah terlaksana pengajian atau tidak kalau tidak akan digantikan dengan kegiatan lainnya...” (Ust. RA).

Hasil observasi ditemukan adanya rencana dan rumusan program kegiatan pesantren dalam rangka pembinaan akhlak santri. Program kegiatan harian, pimpinan pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan bersama dewan guru terutama bagian pengasuh, telah mengupayakan membuat sebuah aturan yang mana tujuannya adalah untuk meminimalisir pelanggaran-pelanggaran yang terjadi. Untuk kegiatan harian, santri dituntut untuk aktif melaksanakan kegiatan terutama pada jam tambahan belajar guna membentuk karakter dan pengetahuan santri.

3. Tahapan Pelaksanaan Program

Program yang direncanakan dan dirumuskan kemudian ditindaklanjuti pada pelaksanaan, namun keterlaksanaan program sangat tergantung pada kondisi. Terkait hal ini pimpinan pondok pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan mengemukakan:

“...Terkait program yang dilaksanakan, terlaksana atau tidak itu tergantung keadaannya, idealnya setiap pelanggaran terkontrol dan terdeteksi sehingga tidak bertambah atau meluas. Misalnya seorang santri bolos tidak melaksanakan shalat berjamaah lalu lolos tidak mendapatkan sanksi tentu tidak menutup kemungkinan ia akan mengulangnya lagi...” (Ust. Fh).

Program dalam bentuk aturan pesantren untuk membentuk kedisiplinan santri sebagai salah satu bentuk pembinaan sikap/akhlak adalah kedisiplinan pengasuhan, disiplin Bahasa, disiplin pramuka dan disiplin pelajaran. Pelanggaran terhadap kedisiplinan akan mendapatkan punishment. Hasil wawancara pengasuhan di pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan sebagai berikut:

“...Mengenai program yang dilaksanakan kita disini ada disiplin pengasuhan, disiplin bahasa, disiplin pramuka dan disiplin pelajaran. Jadi, sangat bervariasi maka langkah-langkah yang kita ambil yaitu mensosialisasikan kemudian kita tegakkan. Kita ingatkan jika ada yang melanggar kita ingatkan dan kita berikan punishment. Jadi, ada beberapa kategori pelanggaran ataupun aturan-aturan...” (Ust. Nr).

Program lainnya yang dilaksanakan di pesantren adalah program rutin pembelajaran kelas, pembelajaran di masjid, program Ramadhan. Wawancara dengan salah satu guru pondok pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan menyatakan:

“...Program kelas dan program di mesjid adalah hal yang rutin dilakukan, namun kadang program rutin minggu ini kadang-kadang berhenti ketika memasuki ujian. Mungkin hambatannya adalah waktu saja, karena kegiatan yang padat ditambah lagi tiap perjalanan semester ada liburnya...” (Ust. AF).

Hasil wawancara dengan Ustaz bagian disiplin bahasa pondok pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan terkait program pesantren adalah sebagai berikut:

“...Mengenai program yang dilaksanakan, pengajian setelah ba'da maghrib, yang di isi oleh ustad baik ustad yang dari luar maupun ustad didalam sendiri. Program dalam bulan ramadhan ada program tahfiz dan tahsin Qur'an. Kalo mengenai apel pagi tidak bisa terlaksana mengingat tahun kemaren covid...” (Ust. RA).

Hasil observasi ditemukan dalam kegiatan harian pesantren bahwa proses belajar mengajar dilakukan setiap hari terkecuali pada hari jum'at sedangkan siang para santri mengikuti jam tambahan yaitu les bahasa baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Ada pula program kegiatan sosial yang dilakukan yaitu mengaji bersama dan melaksanakan gotong royong. Isi penting dalam kegiatan-kegiatan tersebut adalah berkaitan dengan pembinaan akhlak disiplin, pembinaan sikap jujur dan pembinaan sikap terampil. Materi lainnya yaitu nasehat atau kajian-kajian yang sering dilakukan oleh dewan guru selepas shalat Isya karena waktu luang dan pengumpulan santri sangat mudah dilakukan setelah shalat Isya. Pembinaan sikap juga dilakukan oleh ustaz yang ditunjuk dan salah satu cara dilakukan pada kegiatan muhadharah. Kegiatan ini dilakukan sebagai langkah untuk pembinaan akhlak santri agar dikemudian hari santri memiliki karakter yang baik serta mempunyai keilmuan yang memadai.

KESIMPULAN

Kajian tentang program pembinaan akhlak di pondok pesantren Tgk. Chik Oemar Diyan dapat disimpulkan bahwa upaya atau program yang dilakukan dilakukan oleh pengurus pesantren dalam pembinaan akhlak santri dibagi dalam beberapa tahapan: (1) Perencanaan program; pihak pesantren konsisten tentang pemberdayaan akhlak, dimana pihak pimpinan dan pengurus selalu berupaya untuk merancang dan merevisi terkait dengan program yang ada dalam pembenahan akhlak santri. Hal ini terlihat dari keseriusan pimpinan dan pihak pengurus

yang selalu merancang terkait program pemberdayaan akhlak. (2) Perumusan program; pihak pesantren Tgk. Chik Oemar Diyan merumuskan kegiatan-kegiatan pesantren untuk dilaksanakan dengan melibatkan berbagai pihak, yaitu; pimpinan, majelis, guru, pengasuhan dan semua bidang yang ada dalam pengurusan pesantren. Program-program kegiatan dilakukan evaluasi rutin setiap tahun untuk direvisi sesuai dengan kebutuhan. (2) Pelaksanaan program; program yang telah direncanakan dan dirumuskan ditindaklanjuti untuk dilaksanakan. Program yang ada di pondok pesantren Tgk. Chik Oemar Diyan yaitu; program pembinaan kedisiplinan melalui kegiatan disiplin pengasuhan, disiplin bahasa, disiplin pramuka dan disiplin pelajaran; program rutin pembelajaran di kelas, di masjid dan Ramadhan. Melalui program-program ini, pesantren melakukan pembinaan akhlak para santri.

Daftar Pustaka

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV. Jejak.
- Anwar, S. (2002). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Emzir. (2011). *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Mahmud, A. A. H. (2004). *Akhlak Mulia*. Gema Insani Press.
- Musa, M. (1991). *Pendidikan Islam di Indonesia*. Tiara Wacana Yogya.
- Nafi'. (2007). *Praktis Pembelajaran Pesantren*,. Yayasan Selasih.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatis dan R&D)*. Alfabeta.
- Tirtarahardja. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Zubaili. (2018). *Peran Dayah dalam Peningkatan Kompetensi Guru Dayah di Aceh Pasca Tsunami*. Universitas Islam Negeri Medan.